

BAB III

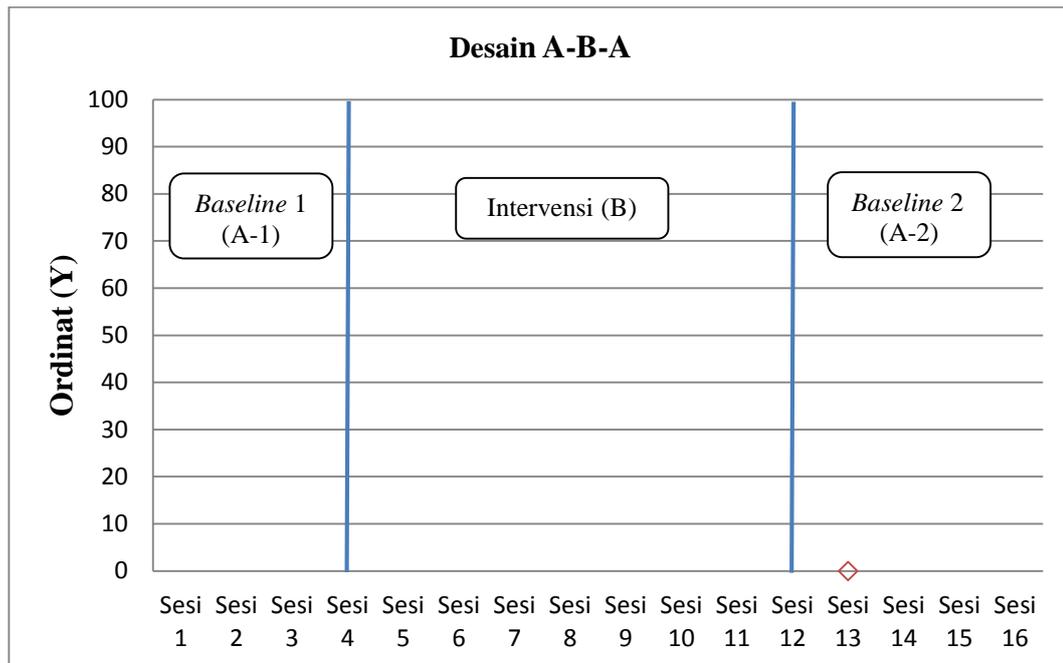
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teknik eksperimen semu dengan pendekatan metode SSR (*Single Subject Research*). “SSR involves studying a single individual or system by taking repeated measurements of one or more dependent variables and systematically applying and sometimes withdrawing or varying the independent variable” (Ottenbacher, 1986; dalam Bloom dan Fischer, 1982). Nama lain dari SSR yaitu *single case experimental design* dimana teknik ini masuk ke dalam teknik penelitian menggunakan *quasi experimental* dengan *individual subject*.

Peneliti memilih SSR karena beberapa alasan diantaranya teknik SSR relatif lebih mudah dan lebih fokus dalam pemberian materi untuk dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus yang dimana anak dengan sindrom down yang dipilih oleh peneliti, menunjukkan bahwa masing-masing anak memiliki kemampuan yang berbeda, pengukuran terus diulang hingga mendapatkan hasil yang stabil, dan demonstrasi *treatment* yang dilakukan pada saat intervensi (B) lebih efektif.

Desain yang digunakan dalam penelitian SSR ini adalah desain A-B-A. “Desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B, hanya saja ada pengulangan kondisi *baseline*” (Susanto, 2006: hlm. 44). Desain A-B-A dimaksudkan untuk menarik kesimpulan tentang hubungan fungsional antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Terdapat tiga tahapan dalam desain A-B-A antara lain: *Baseline-1* (A-1), *Intervensi/Treatment* (B), *Baseline-2* (A-2). Prosedur desain A-B-A adalah seperti yang terlihat pada grafik berikut ini:



Grafik 3.1 Desain A-B-A

Pola desain eksperimen subjek tunggal yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A di mana:

1. A-1 adalah lambang dari data garis datar (*baseline* dasar). *Baseline* merupakan suatu kondisi awal kemampuan subjek dalam motorik sebelum diberikan perlakuan.
2. B (intervensi) adalah untuk data perlakuan atau intervensi, kondisi kemampuan subjek dalam motorik dengan permasalahan pembentukan selama intervensi. Pada tahap ini subjek diberikan perlakuan dengan menggunakan aktivitas pembelajaran gerak tari secara berulang-ulang.
3. A-2 (*baseline* 2) merupakan pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi bagaimana hasil intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih tempat penelitian di Yayasan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Our Dream, Jalan Pangkur, Bandung sebagai tempat untuk peneliti meneliti anak berkebutuhan khusus, yaitu anak dengan sindrom Down. Intervensi dilakukan di ruangan selama satu jam pelajaran.

C. Subjek Penelitian

Dari sekian banyak anak berkebutuhan khusus di Our Dream, peneliti memilih anak berkebutuhan khusus anak Tunagrahita dengan kategori sindrom Down. Subjek yang diambil didasarkan karena rendahnya kemampuan subjek dalam gerak motoriknya. Anak dengan sindrom Down memiliki kelemahan dalam melakukan aktivitas kegiatan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasarnya. Anak dengan sindrom Down cenderung sebagai tipe yang aktif namun lemah dalam melakukan gerakan yang lebih kompleks.

Nama : F

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Kristen

Kondisi : *Down Syndrome*

Kelas : TK

Sekolah : Yayasan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Our Dream

D. Instrumen Penelitian

a. Alat tes

Data merupakan bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta. Dalam hal ini data yang diperlukan adalah data yang dapat menunjukkan ada tidaknya pengaruh stimulasi gerak dalam peningkatan koordinasi motorik anak dengan sindrom Down melalui pembelajaran gerak tari. Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Alat pengumpulan data yang bersifat kuantitatif adalah dengan teknik pengukuran salah satunya yaitu tes. Tes ialah seperangkat rangsangan stimulus

yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka.

Tes yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu tes perbuatan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes tindakan pada fase *baseline 1* (A-1), intervensi (B), dan *baseline 2* (A-2). Tes yang diberikan menggunakan soal-soal yang dibuat berdasarkan kemampuan motorik.

Pada *baseline 1* anak diberikan tes, yaitu memiringkan kepala ke kanan dan ke kiri, menengok ke samping kanan dan samping kiri, duduk, berdiri, berjongkok, berjalan, melompat, melangkah dan meloncat, berputar di tempat, melambaikan kedua tangan ke atas, melambaikan kedua tangan ke atas sambil berputar, membuka dan menutup kedua tangan ke samping kanan dan kiri, menggerakkan tangan kanan ke samping kanan, menggerakkan tangan kiri ke samping kiri, menggerakkan tangan kanan ke depan, menggerakkan tangan kiri ke depan, bertepuk tangan, menekukkan tangan kiri ke depan dada, menekukkan tangan kanan ke depan dada, mengambil, menggenggam dan meletakkan benda, membangun bentuk, menggerakkan badan ke samping kanan dan kiri, dan membungkukkan badan ke depan.

Hal itu dilakukan kembali pada saat fase intervensi. Pada fase ini anak diberikan bantuan pada tes yang anak belum mampu lakukan. Saat *baseline 2* dilaksanakan, tes kembali diberikan.

Untuk aspek kemampuan motorik anak akan diberi skor dengan rentang nilai 1-4 dengan kriteria yang disebutkan pada alat ukur.

b. Alat ukur

Alat Ukur dalam suatu penelitian adalah instrument penelitian yang digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2008: Hal. 108), “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Penggunaan instrumen dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan motorik gerak anggota tubuh pada anak *down syndrome*.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa tes. Penggunaan instrumen dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data pencapaian hasil belajar pada ranah kemampuan motorik gerak anggota tubuh pada anak *down syndrome*.

Tes yang diberikan yaitu tes perbuatan pada kondisi *baseline-1* (A-1) untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam kemampuan motorik gerak anggota tubuh. Tes perbuatan pada kondisi intervensi (B) diberikan ketika proses evaluasi yaitu proses terakhir pada pelaksanaan intervensi. Tes perbuatan terakhir diberikan pada kondisi *baseline-2* (A-2) untuk mengetahui apakah intervensi yang dilakukan memberikan perubahan terhadap kemampuan motorik gerak anggota tubuh pada subjek.

Prosedur yang dilakukan untuk mempermudah jalannya penelitian agar mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu:

- a) Melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan motorik subjek sehingga dapat memberikan intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhannya.
- b) Membuat kisi-kisi yang merupakan rancangan penyusunan instrumen agar peneliti memiliki pedoman dan gambaran yang jelas tentang isi dan butir-butir yang akan disusun.

Kisi-kisi Instrumen untuk Mengukur Kemampuan Motorik Anak *Down Syndrome*

Variabel	Sub Variabel	Aspek	Indikator
Variabel pada penelitian ini adalah kemampuan motorik subjek.	Aktivitas motorik halus dan motorik kasar. Pada penelitian ini yang menjadi sub variabelnya adalah gerak anggota tubuh.	Koordinasi adalah kemampuan seseorang dalam menjaga keselarasan antara aspek kekuatan, ketahanan, kecepatan,	c. Mampu mengambil, menggenggam, dan meletakkan properti tari.
			d. Mampu memiringkan

		ketepatan, ketahanan, kekuatan, kelincahan, keseimbangan, dan fleksibilitas.	kepala ke kanan dan ke kiri dan menengok ke samping kanan dan kiri.
			e. Mampu menggerakkan badan.
			f. Mampu duduk dan berdiri
			g. Mampu menggerakkan kedua tangan dan kaki.

Tabel 3.1 Kisi-kisi instrumen untuk mengukur kemampuan motorik anak *down syndrome*

- c) Membuat butir-butir soal yang disesuaikan berdasarkan indikator yang ada pada kisi-kisi sebelumnya. butir-butir soal yang dibuat sebanyak 21 soal.
- d) Membuat sistem penilaian pada setiap butir soal untuk mengetahui skor pada tahap *baseline 1*, *intervensi*, dan *baseline 2*. Adapun penilaian dalam penelitian ini sebagai berikut:

Kriteria Penilaian Penelitian

Indikator	Kriteria Penilaian
a. Mampu mengambil, menggenggam, dan meletakkan properti tari (berupa bulu-bulu yang berbeentuk seperti kipas yang terbuka).	<ul style="list-style-type: none"> • Skor 1: belum mampu mengambil, menggenggam, dan meletakkan properti tari. • Skor 2: mampu mengambil, menggenggam, dan meletakkan

	<p>properti tari dengan bantuan orang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Skor 3: mampu mengambil, menggenggam, dan meletakkan properti tari tanpa bantuan orang lain tetapi masih kaku dan lambat dalam melakukannya. • Skor 4: mampu mengambil, menggenggam, dan meletakkan properti tari tanpa bantuan orang lain dan tidak kaku dalam melakukannya.
<p>b. Mampu memiringkan kepala ke kanan dan ke kiri dan menengok ke samping kanan dan kiri.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Skor 1: belum mampu memiringkan kepala dan menengok • Skor 2: mampu memiringkan kepala ke kanan dan ke kiri dan menengok ke samping kanan dan samping kiri dengan bantuan orang lain. • Skor 3: mampu memiringkan kepala ke kanan dan ke kiri dan menengok ke samping kanan dan samping kiri tanpa bantuan orang lain tetapi masih lemah dalam melakukannya. • Skor 4: mampu memiringkan kepala ke kanan dan ke kiri dan menengok ke samping kanan dan samping kiri tanpa bantuan orang lain dan tidak lemah dalam

	melakukannya.
c. Mampu menggerakkan badan.	<ul style="list-style-type: none"> • Skor 1: belum mampu menggerakkan badan. • Skor 2: mampu menggerakkan badan dengan bantuan orang lain. • Skor 3: mampu menggerakkan badan tanpa bantuan orang lain tetapi masih kaku dalam melakukannya. • Skor 4: mampu menggerakkan bada tanpa bantuan orang lain dan tidak kaku dalam melakukannya.
d. Mampu duduk dan berdiri	<ul style="list-style-type: none"> • Skor 1: belum mampu duduk dan berdiri. • Skor 2: mampu duduk dan berdiri dengan bantuan orang lain. • Skor 3: mampu duduk dan berdiri tanpa bantuan orang lain tetapi masih kaku dan lambat dalam melakukannya. • Skor 4: mampu duduk dan berdiri tanpa bantuan orang lain dan tidak kaku dalam melakukannya.
e. Mampu menggerakkan kedua tangan dan kaki.	<ul style="list-style-type: none"> • Skor 1: belum mampu menggerakkan kedua tangan dan kaki. • Skor 2: mampu menggerakkan kedua tangan dan kaki dengan bantuan orang lain. • Skor 3: mampu menggerakkan

	<p>kedua tangan dan kaki tanpa bantuan orang lain tetapi masih kaku dalam melakukannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Skor 4: mampu menggerakkan kedua tangan dan kaki tanpa bantuan orang lain dan tidak kaku dalam melakukannya.
--	--

Tabel 3.2 Kriteria penilaian penelitian

Skor akhir:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

Dalam hal ini, acuan penilaian yang digunakan menggunakan teknik Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang dikenal juga dengan standar mutlak yang berusaha untuk menafsirkan hasil tes yang diperoleh anak dengan membandingkannya dengan indikator yang dibuat oleh peneliti. Dengan teknik ini setiap individu dapat diketahui apa yang telah dan belum dikuasainya.

Melalui PAP, berkembang upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melaksanakan tes awal yaitu *baseline 1* (A-1) lalu melalui proses intervensi (B), kemudian tes dilakukan kembali pada tahap *baseline 2* (A-2). Perbedaan hasil tes awal *baseline 1* (A-1) dan tes akhir *baseline 2* (A-2) merupakan petunjuk tentang kualitas proses pembelajaran pada tahap intervensi (B).

Di samping itu, bentuk pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus khususnya *down syndrome* diupayakan untuk menggunakan teknik-teknik yang bersifat dapat memunculkan relaksasi dan teknik perlakuan sesuai dengan tingkat kemampuan gerak. Evaluasi terhadap kemampuan gerak dan koordinasi gerak perlu dilakukan dalam bentuk *screening test*. Kendrick dan Hanten, 1980 dalam Fraser dan Hensinger, 1983: hlm. 25-29, menjelaskan bahwa *screening test* dilakukan untuk mengetahui fungsi gerak dan instrument yang digunakan yaitu *basic gross motor assessment test*. Bentuk skrining tes lainnya, berupa Delta Phi

Seri C. Instrumen ini dapat menggambarkan penyimpangan khusus bentuk perkembangan motorik.

Daftar cek pada Delta Phi Seri C meliputi pengamatan terhadap tingkat kemampuan gerak seorang anak dalam hal berikut ini:

1. Menjaga keseimbangan dan bentuk tubuh
2. Gerak dasar dan daya gerak
3. Kesadaran tubuh
4. Kemampuan persepsi
5. Koordinasi gerak dengan anggota tubuh lainnya
6. Manipulasi gerak
7. Mampu menggunakan benda dan menggerakkannya.

Dalam instrumen Delta Phi Seri C ini terdapat acuan nilai dalam mengukur perkembangan motorik anak yaitu:

- a. Nilai 4 jika anak dapat melakukan sendiri dan tidak lemah dan lambat
- b. Nilai 3 jika anak dapat melakukan sendiri namun masih lemah dan lambat
- c. Nilai 2 jika anak dapat melakukan dengan bantuan orang lain
- d. Nilai 1 jika anak belum mampu melakukannya

h. Validitas

“Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument” (Arikunto, 2006: Hal. 168). Instrumen yang valid atau sah berarti memiliki validitas tinggi yang menunjukkan data tidak menyimpang dari gambaran validitas yang dimaksud. Instrumen yang sudah teruji validitasnya maka hasil penelitiannya valid sehingga mampu mengukur apa yang akan diukur.

Validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Sugiyono (2011: Hal. 182) menyatakan bahwa “Untuk instrument yang berbentuk tes, pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrument dengan materi pelajaran yang telah diajarkan”. Menguji validitas butir-butir instrumen lebih lanjut, setelah dikonsultasikan dengan ahli, maka selanjutnya diujicobakan, dan dianalisis. Uji validitas isi ini menggunakan teknik

penilaian para ahli (*expert-judgement*). Penilaian dari para ahli terhadap butir-butir instrumen dilakukan dengan memberikan tanda ceklis pada kolom cocok atau kolom tidak cocok.

Setelah hasil penilaian terhadap butir-butir instrumen diketahui, maka tindakan selanjutnya menghitung presentase menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Skor/persentase

F = Jumlah sesuai

N = Jumlah penilaian

Para ahli yang melakukan *expert-judgment* diantaranya satu psikolog anak berkebutuhan khusus dan satu terapis anak berkebutuhan khusus seperti penjelasan yang ada pada table berikut ini:

Tabel 3.3 Para ahli yang Melakukan *Expert-Judgment*

No	Nama para Ahli	Keterangan
1	Sri Rusma, S.Psi	Psikolog Anak Berkebutuhan Khusus
2	Alya Fattha Karima, S.Pd	Terapis Anak Berkebutuhan Khusus

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Uji Validasi

No	Kriteria	Presentase
1	Valid	80% - 100%
2	Kurang Valid	50% - 80%
3	Tidak Valid	0% - 50%

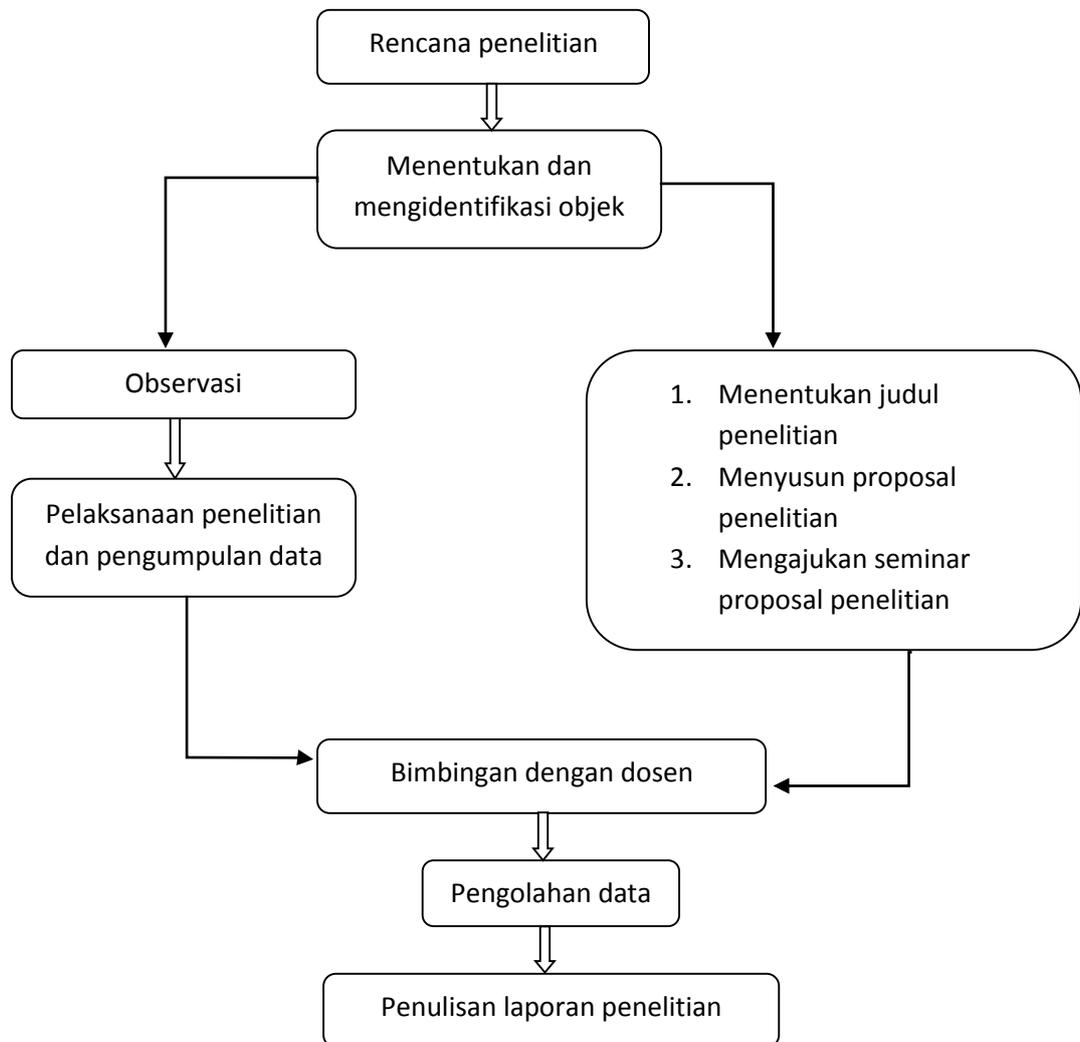
Tabel 3.5 Hasil Perhitungan Uji Validasi

Butir Soal	Bobot Penilaian		Persentase (%)	Keterangan
	Cocok	Tidak Cocok		
1	2	-	$2/2 \times 100\% = 100\%$	Valid

2	2	-	$2/2 \times 100\% = 100\%$	Valid
3	2	-	$2/2 \times 100\% = 100\%$	Valid
4	2	-	$2/2 \times 100\% = 100\%$	Valid
5	2		$2/2 \times 100\% = 100\%$	Valid
6	2	-	$2/2 \times 100\% = 100\%$	Valid
7	2	-	$2/2 \times 100\% = 100\%$	Valid
8	2	-	$2/2 \times 100\% = 100\%$	Valid
9	2	-	$2/2 \times 100\% = 100\%$	Valid
10	2	-	$2/2 \times 100\% = 100\%$	Valid
11	2	-	$2/2 \times 100\% = 100\%$	Valid
12	2	-	$2/2 \times 100\% = 100\%$	Valid
13	2	-	$2/2 \times 100\% = 100\%$	Valid
14	2	-	$2/2 \times 100\% = 100\%$	Valid
15	2	-	$2/2 \times 100\% = 100\%$	Valid
16	2	-	$2/2 \times 100\% = 100\%$	Valid
17	2	-	$2/2 \times 100\% = 100\%$	Valid
18	2	-	$2/2 \times 100\% = 100\%$	Valid
19	2	-	$2/2 \times 100\% = 100\%$	Valid
20	2	-	$2/2 \times 100\% = 100\%$	Valid
21	2	-	$2/2 \times 100\% = 100\%$	Valid
22	2	-	$2/2 \times 100\% = 100\%$	Valid
23	2	-	$2/2 \times 100\% = 100\%$	Valid

E. Metode Penelitian

a. Desain penelitian



Bagan 3.1 Desain Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu “Pengaruh gerak tari terhadap perkembangan motorik anak *down syndrome*” maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Metode eksperimen merupakan bagian dari metode kuantitatif yang dimaksudkan untuk menguji hubungan sebab dan akibat. Menurut Sugiyono (2008, Hal: 11) “Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu”. sedangkan Arikunto (2003,

Hal: 3) mengemukakan pendapatnya mengenai penelitian eksperimen sebagai berikut:

Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan.

Disimpulkan bahwa penelitian dengan metode eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui gambaran tentang pengaruh perlakuan yang diberikan secara sengaja. Penelitian yang bersifat eksperimen ini memiliki subjek tunggal dengan pendekatan *Single Subjek Research* (SSR). Penelitian SSR dilakukan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek yang diteliti setelah diberi *treatment* (perlakuan). Dalam proses penelitian SSR memiliki tahapan-tahapan yaitu tahap awal *baseline 1* (A-1), tahap intervensi (B), dan tahap akhir *baseline 2* (A-2).

b. Variabel penelitian

Kidder dalam (Sugiyono, 2001:20) berpendapat bahwa “Variabel adalah suatu kualitas dimana peneliti ingin mempelajari dan menarik kesimpulan darinya”. Arikunto (2002: 96) mengemukakan bahwa “Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”.

Pada penelitian dengan subjek tunggal variabel bebas disebut juga dengan intervensi atau perlakuan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

- 1) Variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi timbulnya variabel lain, yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah stimulasi gerak dengan menggunakan pembelajaran gerak tari, yaitu:
 - a. Melakukan gerak tangan
Mengepal, mengayun, dan menepuk tangan ke depan, ke belakang, ke samping kanan kiri.
 - b. Melakukan gerak kepala
Mematahkan dan menengok ke samping kanan dan kiri.
 - c. Melakukan gerak badan

Mengerakkan badan ke samping kanan dan kiri dan membungkukkan badan.

- 2) Variabel terikat atau variabel yang timbul akibat variabel bebas, yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah Koordinasi Motorik, yaitu penyesuaian komponen-komponen kekuatan, ketepatan, dan ketahanan gerak yang dilakukan secara teratur sehingga mencapai hasil yang optimal. Aktivitas gerak tari yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini akan diberikan saat intervensi, di mana siswa akan dilatih melakukan gerak tari

c. Definisi operasional

Judul penelitian yang diangkat adalah Pengaruh Gerak Tari Terhadap Perkembangan Motorik pada Anak dengan *Down Syndrome*.

Pengertian pengaruh menurut Scott dan Mitchell merupakan suatu transaksi sosial dimana seseorang atau kelompok orang yang digerakkan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lainnya untuk melakukan kegiatan sesuai dengan harapan.

Stimulasi gerak melalui pembelajaran gerak tari merupakan dorongan untuk melatih otak dan otot-otot dengan menggunakan gerak tari sehingga otot-otot menjadi lentur dan membangkitkan emosi anak untuk melakukan gerak tari tersebut.

Koordinasi motorik adalah hubungan timbal balik antara pusat susunan gerakan dengan alat gerak anak dengan sindrom Down dalam mengatur dan mengendalikan implus tenaga dan kerja otot serta proses-proses motorik yang terjadi untuk pelaksanaan gerakan.

Sindrom Down termasuk dalam kategori dengan tunagrahita berat yang disebabkan oleh faktor genetik. Kondisi ini merupakan kondisi genetika yang diakibatkan adanya kromosom tambahan kedua puluh satu dalam setiap sel. Kromosom dari dalam masing-masing sel merupakan tempat disimpannya semua informasi genetik yang menentukan bagaimana seorang janin akan berkembang.

Kesimpulan yang diambil adalah pengaruh stimulasi gerak terhadap kemampuan koordinasi motorik kasar anak dengan sindrom Down melalui pembelajaran gerak tari merupakan penelitian untuk anak dengan sindrom Down,

dengan menggunakan stimulasi gerak terhadap kemampuan koordinasi motorik anak-anak dengan sindrom Down dapat mengendalikan impuls tenaga dan kerja otot serta proses-proses motorik yang terjadi untuk pelaksanaan gerak sehari-hari.

d. Hipotesis penelitian

Sugino (2007, hal. 96) mengemukakan bahwa “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian yang diajukan untuk dibuktikan kebenarannya. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh stimulasi gerak terhadap kemampuan koordinasi motorik anak dengan sindrom Down melalui pembelajaran gerak tari.
2. Tidak terdapat pengaruh stimulasi gerak terhadap kemampuan koordinasi motorik anak dengan sindrom Down melalui pembelajaran gerak tari.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan data

Pengolahan data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data terkumpul sebelum adanya kesimpulan. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan persentase (%) dihitung dengan cara jumlah soal yang benar dibagi soal, dikalikan seratus:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{jawaban yang benar}}{\sum \text{jumlah butir soal}} \times 100\%$$

2. Analisis data

Setelah data terkumpul kemudian data dianalisis untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah. Analisis data yang digunakan untuk subjek tunggal adalah statistik deskriptif yang berbentuk grafik dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang hasil intervensi dalam jangka waktu yang ditentukan. Sunanto (2006: Hal. 30) menjelaskan beberapa komponen dalam membuat grafik, yaitu:

- a. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya sesi, hari, dan tanggal).
- b. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya persen, frekuensi, dan durasi).
- c. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
- d. Skala, garis-garis pendek pada sumbu X dan Y yang menunjukkan ukuran (misalnya 0%, 25%, 50%, dan 75%).
- e. Label kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya *baseline* atau intervensi.
- f. Garis perubahan kondisi, yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
- g. Judul grafik, judul yang mengerahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

”Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dari kondisi *baseline-1* (A-1), kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline-2* (A-2) adalah sebagai berikut:

- a. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-1* (A-1)
- b. Menskor hasil penilaian pada kondisi intervensi (B)
- c. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-2* (A-2)
- d. Membuat table penilaian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline-1* (A-1), kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline-2* (A-2).
- e. Membandingkan hasil skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline-1* (A-1), kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline-2* (A-2).
- f. Membuat analisis dalam bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat perubahan yang terjadi dari setiap kondisi

- g. Membuat analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

Analisis perubahan dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi, sedangkan komponen yang akan dianalisis adalah sebagai berikut:

- a. Panjang kondisi (*condition length*), adalah banyaknya data poin dalam kondisi yang menggambarkan banyaknya sesi pada tiap kondisi (*baseline* dan intervensi).
- b. Estimasi kecenderungan arah (*estimate of trend direction*), digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Terdapat dua cara untuk menentukan kecenderungan arah grafik, yaitu dengan metode *freehand* dan metode *split-middle*. Metode tangan bebas (*freehand*) adalah mengamati secara langsung terhadap data poin pada suatu kondisi kemudian menarik garis lurus yang membagi data poin menjadi dua bagian. Metode belah tengah (*split-middle*) adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data poin nilai ordinatnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:
 - i. Membagi data menjadi dua bagian yaitu bagian kanan dan bagian kiri.
 - ii. Membagi data bagian kanan dan bagian kiri masing-masing menjadi dua bagian.
 - iii. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan.
 - iv. Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan data bagian kiri.
- c. Kecenderungan stabilitas (*trend stability*), menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data poin yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyaknya data poin, dikalikan 100%.
- d. Jejak data (*data path*), yaitu perubahan data satu ke data lain dalam suatu kondisi, yang dapat terjadi dalam tiga kemungkinan yaitu: menaik, menurun,

dan mendatar. Menentukan kecenderungan jejak data sama dengan menentukan estimasi kecenderungan arah.

- e. Rentang (*range*), yaitu selisih nilai terendah dan nilai tertinggi pada setiap fase.
- f. Perubahan level (*level change*), menunjukkan besarnya perubahan data dalam suatu kondisi dan dapat dilihat dari selisih antara data terakhir dan data pertama pada setiap fase.

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar kondisi, misalnya dari kondisi *baseline* ke kondisi intervensi. Komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi:

- a. Jumlah variabel yang diubah, sebaiknya difokuskan pada satu variabel terikat.
- b. Perubahan kecenderungan dan efeknya, menunjukkan makna perubahan target *behavior* yang disebabkan oleh intervensi.
- c. Perubahan stabilitas, menunjukkan tingkat stabilitas perubahan dari serentetan data.
- d. Perubahan level data, menunjukkan seberapa besar data berubah yang ditunjukkan oleh selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi).
- e. Data *overlap* (tumpang tindih), yaitu terjadi data yang sama pada kedua kondisi, *baseline* dengan intervensi. Hal ini menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih, semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.